

PENGEMBANGAN KELOMPOK BINA KELUARGA BALITA BERBASIS INOVASI DIGITAL UNTUK Mendukung Pengasuhan Keluarga Berkualitas di Batu Putih Kabupaten Sumbawa Barat

Arina Ruspa Astuti¹, Sri Rahayu^{2*}

¹ Program Studi Magister Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

²Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

Penulis Korespondensi: sri.rahayu@uts.ac.id

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 05 November 2025</i> <i>Revised: 15 November 2025</i> <i>Published: 31 Desember 2025</i>	
Keywords <i>Pengembangan;</i> <i>BKB;</i> <i>Inovasi;</i> <i>Digital;</i> <i>Berkualitas;</i>	Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pengasuhan balita melalui penguatan kelompok BKB dan pemanfaatan inovasi digital untuk edukasi, pendampingan, serta akses informasi keluarga di Batu Putih Kabupaten Sumbawa Barat. Adapun metode yang digunakan terdiri dari dua tahapan, tahap pertama, pelaksanaan edukasi dan pelatihan digital, tahap ini memastikan seluruh kader dan keluarga memahami penggunaan perangkat digital untuk menunjang pengasuhan. Tahap kedua, pendampingan, implementasi dan evaluasi, tahap ini memastikan inovasi digital berjalan konsisten, tepat guna dan memberikan dampak nyata bagi keluarga Desa Batu Putih Kabupaten Sumbawa Barat. Kegiatan ini dilakukan pada bulan September hingga November Tahun 2025. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan inovasi digital pada Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) di Batu Putih mampu meningkatkan kualitas layanan pengasuhan keluarga. Sebelum program dilakukan, BKB berjalan secara konvensional dengan keterbatasan media edukasi, akses informasi, serta rendahnya partisipasi keluarga. Melalui pendampingan dan pelatihan penggunaan teknologi seperti laptop, Aplikasi SIGA untuk pencatatan data, serta pemanfaatan media sosial (<i>WhatsApp</i> , <i>Facebook</i> , dan <i>Instagram</i>) sebagai sarana edukasi kinerja kader meningkat secara signifikan. Kader mampu menjalankan peran baru sebagai fasilitator teknologi dan pendidik keluarga, sehingga informasi pengasuhan dapat disebarkan lebih cepat, akurat dan mudah dipahami. Penggunaan aplikasi parenting digital juga mendukung pembelajaran interaktif bagi orang tua. Dampak positif program terlihat pada meningkatnya literasi pengasuhan, makin tingginya keterlibatan ayah, serta terciptanya interaksi emosional yang lebih hangat antara orang tua dan anak. Program ini berhasil menjadikan BKB Batu Putih sebagai model pengasuhan berbasis komunitas yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan salah satu upaya strategis pemerintah dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui peningkatan kualitas pengasuhan pada anak usia dini. Pada masa perkembangan balita, kualitas stimulasi, perhatian, dan interaksi antara orang tua serta anak memiliki peran besar dalam menentukan tumbuh kembang yang optimal. Namun, di berbagai wilayah termasuk Desa Batu Putih, Kabupaten Sumbawa Barat, pelaksanaan BKB masih menghadapi berbagai tantangan. Akses terhadap informasi pengasuhan yang akurat belum merata, media edukasi masih terbatas, dan peran kader sering kali belum didukung oleh sarana yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga kurang mendapatkan pendampingan yang komprehensif dalam menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Di era digital, kesenjangan ini semakin terlihat karena keluarga

membutuhkan dukungan informasi yang cepat, relevan, dan mudah diakses (LaMonica *et al.*, 2025). Oleh karena itu, diperlukan model penguatan BKB yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Pengabdian masyarakat ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pengembangan BKB berbasis inovasi digital. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas layanan pengasuhan, tetapi juga memperkuat kapasitas kader serta membangun ekosistem pengasuhan keluarga yang berkelanjutan dan responsif terhadap perubahan zaman.

Desa Batu Putih adalah salah satu wilayah dengan potensi besar dalam pengembangan program BKB mengingat tingginya jumlah keluarga dengan anak usia balita. Namun, sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, mekanisme kerja BKB di desa tersebut masih berorientasi pada metode konvensional. Pertemuan anggota berjalan secara rutin, tetapi materi yang diberikan terbatas pada modul cetak dan penjelasan lisan. Kader sering mengalami kesulitan dalam mengakses informasi terbaru tentang pengasuhan, sehingga penyampaian materi kepada orang tua kurang variatif dan kurang mengikuti perkembangan ilmu maupun teknologi. Selain itu, banyak keluarga yang belum memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran, meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki telepon pintar (Jäggi, 2025). Hal ini menunjukkan adanya potensi optimalisasi teknologi yang belum tersentuh. Rendahnya tingkat partisipasi ayah dalam kegiatan BKB juga menjadi tantangan karena kegiatan banyak dipersepsikan sebagai ranah perempuan. Keseluruhan kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan baru yang lebih inovatif, interaktif, dan inklusif untuk meningkatkan efektivitas program BKB di Batu Putih. Pengabdian masyarakat ini memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai pintu masuk untuk memperbaiki pola komunikasi, edukasi, dan pendampingan pengasuhan keluarga secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi digital dalam program pemberdayaan keluarga menjadi pilihan strategis yang sejalan dengan perkembangan zaman (Lestari & Sari, 2023). Kehadiran perangkat digital seperti laptop, aplikasi pencatatan data, media sosial, dan aplikasi parenting dapat memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi serta memperluas jangkauan edukasi. Kader dan orang tua tidak hanya menerima pengetahuan secara tatap muka, tetapi juga dapat mengakses materi kapan pun dan di mana pun. Dalam konteks BKB Batu Putih, inovasi digital berperan penting untuk mengatasi keterbatasan media edukasi yang sebelumnya hanya mengandalkan leaflet dan buku panduan. Dengan adanya teknologi, kader dapat menjadi fasilitator yang lebih adaptif dan mampu memberikan layanan yang akurat berbasis data (Susanti, 2023). Selain itu, media sosial memungkinkan terbangunnya komunitas pembelajaran yang lebih aktif, di mana orang tua dapat berdiskusi, berkonsultasi, dan berbagi pengalaman. Pendekatan ini juga selaras dengan kebutuhan keluarga muda masa kini yang cenderung lebih mudah menerima informasi melalui format digital. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam program BKB tidak hanya memperkuat kualitas pengasuhan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari keluarga di Batu Putih.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Batu Putih dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader dan keluarga melalui serangkaian pelatihan, pendampingan, dan implementasi inovasi digital dalam kegiatan BKB. Pelatihan yang diberikan tidak hanya menekankan pemahaman mengenai pola pengasuhan yang tepat, tetapi juga keterampilan mengoperasikan aplikasi digital seperti SIGA, aplikasi parenting interaktif, serta penggunaan media sosial sebagai alat edukasi. Pendampingan dilakukan agar kader mampu mengadaptasi

teknologi secara berkelanjutan dalam aktivitas BKB, termasuk pencatatan data tumbuh kembang, penyebaran informasi, dan fasilitasi diskusi keluarga. Dengan adanya dukungan teknologi, kegiatan BKB menjadi lebih terstruktur karena data perkembangan anak dapat dipantau dengan lebih mudah dan hasilnya digunakan untuk merancang intervensi yang sesuai (Laksono, 2024). Selain itu, penggunaan media sosial mendukung keterlibatan orang tua yang sebelumnya sulit hadir secara fisik dalam kegiatan BKB. Kegiatan pengabdian ini memberikan ruang bagi keluarga untuk terlibat lebih aktif dan merasa dekat dengan kader maupun materi pengasuhan. Melalui desain kegiatan yang inklusif, diharapkan perubahan yang terjadi bukan sekadar peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga perubahan pola pikir dan perilaku pengasuhan yang lebih responsif dan penuh kehangatan.

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat peran BKB sebagai pusat edukasi keluarga yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Di tengah perubahan lingkungan sosial dan pola interaksi masyarakat, keluarga membutuhkan dukungan informasi yang lebih cepat, fleksibel, dan tepat sasaran dalam menjalankan pengasuhan. Inovasi digital memberi peluang bagi kader untuk mengoptimalkan peran mereka sebagai jembatan antara sumber informasi pengasuhan dan kebutuhan keluarga (Wulandari, 2023). Melalui pemanfaatan aplikasi digital, media sosial, dan perangkat teknologi lainnya, BKB Batu Putih kini memiliki potensi untuk menjadi model pengasuhan berbasis komunitas yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi pengasuhan, tetapi juga memperkuat interaksi antara orang tua, anak, dan lingkungan keluarga secara keseluruhan (Farmani *et al.*, 2021). Pengabdian ini menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan yang berdampak luas apabila digunakan secara tepat, terarah, dan sensitif terhadap kebutuhan lokal. Oleh karena itu, pengembangan BKB berbasis inovasi digital dapat dijadikan rujukan untuk diterapkan di wilayah lain yang memiliki tantangan serupa, sekaligus menjadi kontribusi penting dalam mewujudkan keluarga Indonesia yang berkualitas, berdaya, dan tangguh menghadapi dinamika zaman.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada bulan September hingga November Tahun 2025 di Batu Putih Kecamatan Sumbawa Barat. Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung untuk meningkatkan kapasitas kader serta kualitas pengasuhan keluarga berbasis inovasi digital. Tahap pertama adalah pelaksanaan edukasi dan pelatihan digital, yang meliputi pelatihan penggunaan aplikasi SIGA, media sosial (*WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*) sebagai sarana edukasi, aplikasi parenting digital, serta materi pengasuhan positif dan pembuatan konten edukatif bagi kader dan orang tua. Tahap kedua adalah pendampingan, implementasi, dan evaluasi, dimana kader dibimbing dalam mengoperasikan teknologi dalam kegiatan rutin BKB, melakukan pencatatan data dan penyebaran informasi digital, memfasilitasi interaksi orang tua, anak, serta melaksanakan evaluasi untuk menilai efektivitas inovasi digital, peningkatan literasi pengasuhan, dan keterlibatan keluarga. Tahapan ini dirancang agar inovasi digital dapat berjalan berkelanjutan dan berdampak nyata pada peningkatan kualitas pengasuhan balita.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen yang mengukur data sebelum (pre) dan sesudah (post) intervensi. Pertama, untuk mengukur partisipasi ayah, digunakan lembar evaluasi partisipasi keluarga (disajikan di Tabel 1). Kedua, untuk mengukur peningkatan literasi pengasuhan orang tua, digunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*

dengan skala 1-100 (Tabel 2). Ketiga, untuk menilai kinerja kader, digunakan rubrik observasi dengan skala 1-5 (Tabel 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Batu Putih memiliki tujuan utama meningkatkan kualitas pengasuhan balita melalui pengembangan Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) berbasis inovasi digital. Sebelum intervensi ini dilakukan, BKB di desa tersebut masih dijalankan secara konvensional, yang mengakibatkan keterbatasan media edukasi, akses informasi yang minim, serta partisipasi keluarga yang rendah. Hal ini menjadi hambatan signifikan bagi kader BKB dalam menyampaikan materi pengasuhan secara efektif, karena mereka hanya mengandalkan pertemuan tatap muka dan media cetak sederhana. Di sisi lain, keluarga pun mengalami kesulitan mendapatkan panduan yang tepat terkait perawatan anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan keluarga akan informasi pengasuhan yang mudah diakses dengan kapasitas BKB yang terbatas. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi digital sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Inovasi digital dipilih karena kemampuannya untuk memberikan informasi secara cepat, interaktif, dan fleksibel, memungkinkan keluarga untuk belajar kapan saja tanpa harus selalu hadir fisik di BKB. Dengan pendekatan ini, diharapkan BKB dapat menjadi pusat edukasi keluarga yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas pengasuhan balita melalui intervensi yang sistematis dan berbasis bukti. Kegiatan ini juga menekankan pemberdayaan kader agar mampu menjadi fasilitator digital bagi keluarga, sehingga peran BKB tidak hanya terbatas sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai pusat informasi dan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan keluarga modern.

Tahap pertama dari pengabdian masyarakat ini adalah pelaksanaan edukasi dan pelatihan digital, yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader dan orang tua dalam mengelola pengasuhan balita. Pelatihan ini difokuskan pada pengenalan dan praktik penggunaan teknologi digital yang relevan dengan kegiatan BKB, termasuk aplikasi SIGA untuk pencatatan data tumbuh kembang balita. Aplikasi ini memungkinkan kader memonitor perkembangan anak secara terstruktur, mencatat status kesehatan, serta menindaklanjuti kebutuhan khusus secara cepat. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram sebagai sarana komunikasi dan edukasi. Media sosial digunakan untuk menyebarkan konten pengasuhan yang mudah diakses oleh keluarga, sekaligus memperkuat keterlibatan orang tua dalam aktivitas BKB. Pelatihan tidak hanya bersifat teori, tetapi dilaksanakan secara praktik langsung agar kader mampu mengoperasikan aplikasi dengan tepat dan efisien. Para peserta juga diberikan materi mengenai pengasuhan positif, yang mengajarkan cara stimulasi dan interaksi yang sesuai dengan tahap perkembangan balita. Dengan demikian, kader tidak hanya menjadi teknisi digital, tetapi juga pembimbing pengasuhan yang kompeten, mampu membimbing keluarga dalam memahami kebutuhan emosional dan perkembangan anak. Penguasaan teknologi ini diharapkan menjadi fondasi untuk membangun komunikasi yang lebih efektif antara BKB dan keluarga, memperluas jangkauan edukasi, serta mempermudah akses informasi yang berkualitas.

Pada tahap pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk membuat konten edukatif digital, seperti poster dan video pendek, yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi keluarga lain. Aktivitas ini dirancang untuk menumbuhkan kreativitas kader sekaligus

memberikan pengalaman langsung dalam menyampaikan informasi secara visual dan menarik. Konten edukatif yang dibuat mencakup topik pengasuhan dasar, stimulasi perkembangan balita, gizi, dan interaksi sosial anak. Selain meningkatkan keterampilan digital, kegiatan ini juga melatih kader untuk menyederhanakan informasi agar mudah dipahami oleh orang tua, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan literasi. Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa kader kini lebih percaya diri menggunakan teknologi sebagai alat edukasi. Mereka mampu menyampaikan informasi pengasuhan dengan cara yang lebih menarik, cepat, dan akurat. Sementara itu, orang tua yang mengikuti pelatihan mulai terbiasa mengakses materi digital dan memahami pentingnya pengasuhan aktif. Keluarga juga menunjukkan peningkatan pengetahuan terkait stimulasi tumbuh kembang anak, mulai dari pengenalan permainan edukatif, pemberian nutrisi yang sesuai, hingga teknik interaksi yang meningkatkan perkembangan emosional dan sosial anak. Penguasaan teknologi digital ini memberikan peluang bagi BKB untuk menjangkau lebih banyak keluarga sekaligus memperkuat fungsi BKB sebagai pusat informasi pengasuhan yang terpercaya. Dengan demikian, pelatihan digital tidak hanya meningkatkan kapasitas kader, tetapi juga membentuk keluarga yang lebih sadar akan peran aktif mereka dalam pengasuhan.

Tahap kedua dari pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan, implementasi, dan evaluasi, di mana kader dibimbing secara langsung untuk mengaplikasikan teknologi digital dalam kegiatan rutin BKB. Pendampingan ini mencakup penggunaan aplikasi SIGA untuk pencatatan data balita, penyebaran informasi pengasuhan melalui media sosial, serta fasilitasi interaksi digital antara kader dan orang tua. Kegiatan pendampingan dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan kader dapat menerapkan materi pelatihan secara konsisten dan efektif. Selama proses pendampingan, kader dapat mengidentifikasi kebutuhan khusus keluarga, seperti anak dengan keterlambatan perkembangan atau kebutuhan stimulasi tambahan, dan memberikan saran pengasuhan yang sesuai. Orang tua juga mulai lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan BKB, termasuk keterlibatan ayah yang sebelumnya rendah. Penerapan teknologi memungkinkan keluarga memperoleh informasi kapan saja, meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam belajar mengenai pengasuhan. Pendampingan ini juga memfasilitasi komunikasi dua arah antara kader dan keluarga, sehingga setiap pertanyaan atau permasalahan terkait pengasuhan dapat segera ditangani. Pendekatan ini menekankan pentingnya personalisasi dalam pengasuhan, di mana setiap keluarga menerima informasi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan anak mereka. Dengan adanya pendampingan digital yang sistematis, BKB dapat menjalankan fungsi edukasi secara lebih optimal, mendekatkan kader dengan keluarga, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif, responsif, serta berkelanjutan.

Selama tahap implementasi, terlihat peningkatan partisipasi keluarga secara signifikan, baik dalam bentuk keterlibatan langsung dalam kegiatan BKB maupun dalam penggunaan media digital untuk belajar. Orang tua lebih sering berinteraksi dengan kader melalui platform digital, menanyakan perkembangan anak, serta membagikan pengalaman pengasuhan mereka. Keterlibatan ayah juga meningkat, menunjukkan bahwa pendekatan digital dapat menjembatani hambatan partisipasi yang sebelumnya terjadi akibat keterbatasan waktu atau kesibukan kerja. Pemanfaatan media sosial dan aplikasi digital memberikan keuntungan fleksibilitas belajar, sehingga keluarga dapat mengakses materi pengasuhan di rumah, kapan pun diperlukan. Selain itu, metode digital memungkinkan kader untuk melakukan pencatatan data secara lebih akurat, memonitor perkembangan anak, dan membuat rekomendasi stimulasi yang tepat waktu. Pendekatan ini juga memudahkan evaluasi kegiatan secara rutin, karena data dapat diakses dan dianalisis secara digital. Peningkatan literasi digital keluarga berbanding lurus dengan

peningkatan pemahaman mereka terhadap pengasuhan aktif, stimulasi perkembangan anak, dan pengelolaan interaksi yang mendukung tumbuh kembang balita. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk memperkuat kolaborasi antara BKB, kader, dan keluarga, sehingga tujuan pengasuhan yang optimal dapat tercapai secara berkesinambungan.

Evaluasi kegiatan menunjukkan dampak positif yang nyata pada keluarga dan kader. Literasi pengasuhan keluarga meningkat, ditandai dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya stimulasi anak, interaksi yang hangat, dan pemantauan tumbuh kembang secara terstruktur. Orang tua mulai menerapkan praktik pengasuhan yang lebih responsif, menggunakan panduan digital yang disediakan oleh kader untuk menyesuaikan stimulasi sesuai usia anak. Interaksi emosional antara orang tua dan anak menjadi lebih hangat dan berkualitas, karena keluarga memahami kebutuhan psikologis dan sosial anak secara lebih baik. Kader pun mengalami peningkatan kompetensi, tidak hanya dalam penguasaan teknologi, tetapi juga dalam kemampuan membimbing keluarga. Mereka mampu menjalankan peran sebagai fasilitator teknologi sekaligus pendidik keluarga, menyampaikan informasi secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan konteks masing-masing keluarga. Evaluasi juga menekankan pentingnya monitoring berkala, agar setiap kendala atau tantangan dalam pengasuhan dapat segera diatasi. Hasil positif ini menunjukkan bahwa inovasi digital dapat memperkuat peran BKB sebagai pusat edukasi keluarga, meningkatkan efektivitas program pengasuhan, dan memberikan manfaat langsung bagi perkembangan balita. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan berbasis teknologi dapat diintegrasikan dengan kegiatan komunitas untuk menghasilkan dampak yang berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi kader BKB dan Orang Tua Balita

Keberhasilan kegiatan ini menjadikan BKB Desa Batu Putih sebagai model pengasuhan berbasis komunitas yang adaptif dan inklusif. Penggunaan teknologi digital tidak hanya meningkatkan kapasitas kader, tetapi juga mendorong keluarga untuk lebih aktif dalam mengasuh anak. Model ini memperlihatkan bahwa inovasi digital dapat diterapkan tanpa mengurangi nilai-nilai sosial dan budaya lokal, melainkan justru memperkuat keterlibatan komunitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menekankan kolaborasi antara kader, orang tua,

dan pemangku kepentingan lokal untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang balita. Dengan pendekatan ini, BKB tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga pusat informasi yang responsif, menyediakan materi edukatif yang relevan, serta membina interaksi yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Keberhasilan ini menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Penerapan inovasi digital memungkinkan BKB memperluas jangkauan edukasi, menyesuaikan metode pengasuhan dengan kebutuhan keluarga, dan memberikan dampak positif yang luas bagi komunitas.

Partisipasi ayah meningkat pada seluruh indikator, terutama dalam keterlibatan digital dan konsultasi perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa media digital berhasil menjembatani hambatan waktu dan meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Tabel berikut menunjukkan perbandingan tingkat keterlibatan ayah dalam aktivitas BKB sebelum dan sesudah intervensi. Data diperoleh dari instrumen evaluasi partisipasi keluarga.

Tabel 1. Peningkatan Partisipasi Ayah

No	Indikator Partisipasi Ayah	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1.	Kehadiran dalam pertemuan BKB	12%	46%
2.	Keterlibatan dalam stimulasi tumbuh kembang di rumah	25%	63%
3.	Respons komunikasi melalui grup digital BKB	18%	71%
4.	Konsultasi dengan kader mengenai perkembangan anak	10%	52%

Inovasi digital yang diterapkan di BKB Batu Putih mencakup pemanfaatan berbagai aplikasi dan platform media sosial sebagai sarana edukasi, komunikasi, dan pencatatan data. Aplikasi SIGA menjadi fondasi utama untuk pencatatan dan monitoring tumbuh kembang balita, sementara media sosial digunakan untuk menyebarkan konten edukatif dan mengajak keluarga berinteraksi. Pendekatan ini memungkinkan materi pengasuhan dapat diakses secara fleksibel oleh keluarga, meningkatkan frekuensi interaksi, dan mempermudah transfer informasi secara cepat. Selain itu, konten digital seperti poster dan video pendek membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Inovasi ini juga membantu kader dalam mengelola data secara terstruktur, mempermudah evaluasi, dan memberikan rekomendasi yang tepat bagi setiap keluarga. Dengan memanfaatkan teknologi, BKB mampu menjawab tantangan keterbatasan media dan informasi yang sebelumnya menghambat kualitas pengasuhan. Hal ini membuktikan bahwa penggabungan metode digital dengan kegiatan komunitas tradisional dapat menghasilkan program yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, memberikan manfaat yang nyata bagi keluarga dan anak-anak di desa.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pencatatan Data di Aplikasi SIGA

Selain meningkatkan kualitas pengasuhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga berperan sebagai alat pemberdayaan keluarga. Melalui pelatihan dan pendampingan digital, orang tua memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan akses informasi yang sebelumnya sulit dijangkau. Mereka belajar memanfaatkan teknologi untuk memonitor tumbuh kembang anak, memahami kebutuhan stimulasi sesuai usia, dan mengoptimalkan interaksi di rumah. Kader BKB berperan sebagai fasilitator yang mendampingi keluarga, memastikan materi digital dapat diterapkan secara efektif, serta membantu menyelesaikan kendala yang muncul. Peningkatan kapasitas kader dan literasi digital orang tua menciptakan sinergi yang memperkuat lingkungan pengasuhan. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengasuhan aktif, kolaboratif, dan berbasis bukti, sehingga keluarga lebih siap menghadapi tantangan perkembangan anak usia dini. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa inovasi digital dapat menjadi sarana pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan, memperluas jangkauan edukasi, dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

Instrumen pre-post test digunakan untuk mengukur pengetahuan orang tua tentang pengasuhan positif, stimulasi, kesehatan, dan tumbuh kembang balita. Peningkatan skor rata-rata dari 59 menjadi 86 menunjukkan bahwa materi digital (video, poster, modul singkat, dan konsultasi online) efektif meningkatkan literasi pengasuhan keluarga.

Tabel 2. Skor Literasi Pengasuhan (Pre-test vs. Post-test)

No	Komponen Literasi Pengasuhan	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)
1.	Pemahaman perkembangan anak	58	85
2.	Pengetahuan stimulasi usia dini	55	82
3.	Pengetahuan gizi dasar balita	61	88
4.	Pengasuhan positif & interaksi	63	90
Rata Rata Total		59	86

Observasi dilakukan menggunakan instrumen penilaian yang mencakup keterampilan teknis, komunikasi edukatif, dan kemampuan memfasilitasi praktik pengasuhan. Kader mengalami peningkatan kompetensi yang signifikan, baik dalam penguasaan teknologi maupun kemampuan edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan digital berjalan efektif.

Tabel 3. Hasil Observasi Kinerja Kader

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum (Skor 1–5)	Sesudah (Skor 1–5)
1.	Penguasaan aplikasi SIGA	2.1	4.6
2.	Kemampuan membuat konten edukatif	1.8	4.3
3.	Penyampaian materi pengasuhan	2.9	4.7
4.	Pendampingan keluarga berbasis digital	2.3	4.5
5.	Koordinasi & komunikasi dengan keluarga	3.0	4.8
Rata Rata Total		2.4	4.6

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Batu Putih berhasil menjadikan BKB sebagai model pengasuhan berbasis komunitas yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Inovasi digital terbukti meningkatkan kapasitas kader, kualitas pengasuhan balita, serta keterlibatan orang tua dalam proses belajar. Model ini memberikan contoh praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain, menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan keluarga yang berdampak luas jika diterapkan secara tepat dan berkesinambungan. Keberhasilan program ini juga membuktikan pentingnya integrasi pendekatan digital dalam pengasuhan komunitas, menjadikan BKB bukan hanya sebagai tempat pembelajaran formal, tetapi juga pusat inovasi pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan keluarga modern. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini bukan sekadar meningkatkan literasi dan keterampilan pengasuhan, tetapi juga menegaskan peran teknologi sebagai pendukung pembangunan manusia sejak usia dini, membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan mandiri. Ke depan, model BKB Batu Putih dapat menjadi referensi bagi desa lain, memperluas dampak positif pengasuhan berbasis digital, dan memperkuat jaringan edukasi keluarga di tingkat nasional.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Batu Putih terbukti efektif meningkatkan kualitas pengasuhan balita melalui pemanfaatan inovasi digital pada kegiatan BKB. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga komponen utama. Pertama, partisipasi ayah meningkat tajam, terlihat dari kenaikan kehadiran ayah dalam pertemuan BKB dari 12% menjadi 46%, keterlibatan dalam stimulasi di rumah dari 25% menjadi 63%, respons komunikasi digital dari 18% menjadi 71%, serta konsultasi perkembangan anak dari 10% menjadi 52%. Kedua, literasi pengasuhan keluarga meningkat secara substansial, ditunjukkan oleh kenaikan skor pre-

test rata-rata dari 59 menjadi 86 pada aspek pemahaman perkembangan anak, stimulasi, gizi, dan pengasuhan positif. Ketiga, kinerja kader BKB meningkat pesat, dengan skor rata-rata observasi yang naik dari 2,4 menjadi 4,6, khususnya pada penguasaan aplikasi SIGA, kemampuan membuat konten digital, dan pendampingan keluarga berbasis teknologi. Pencapaian ini menegaskan bahwa pendekatan digital mampu memperluas akses informasi, meningkatkan kompetensi kader, serta memperkuat keterlibatan keluarga, sehingga BKB dapat berfungsi sebagai pusat edukasi yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Model ini layak dijadikan contoh praktik baik dan direplikasi di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Batu Putih. Ucapan penghargaan kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Batu Putih atas dukungan fasilitas dan koordinasinya, kepada kader BKB yang berkomitmen aktif mengikuti pelatihan serta menerapkan inovasi digital, dan kepada para orang tua yang partisipatif dalam kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada tim pengabdian masyarakat dan mitra pendukung atas dedikasi dan kerja sama yang telah memungkinkan program ini berjalan sukses. Kontribusi semua pihak telah menjadikan BKB Batu Putih sebagai pusat edukasi keluarga yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farmani, A., Hidayat, R., & Putra, T. (2021). *Inovasi digital dalam pendidikan anak usia dini: Strategi dan implementasi*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Jäggi, M. (2025). *Digital parenting and early childhood development*. New York, NY: Academic Press.
- LaMonica, K., Smith, R., & Chen, L. (2025). *Community-based child development programs: Integrating technology for better outcomes*. London: Routledge.
- Lestari, D., & Sari, P. (2023). *Pemanfaatan media digital dalam pengasuhan balita di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Susanti, R. (2023). *Peran Bina Keluarga Balita dalam peningkatan kualitas pengasuhan di desa*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, A. (2023). *Strategi pengasuhan aktif berbasis komunitas*. Surabaya: Media Cendekia.